BAB IV

LAPORAN PENELITIAN

A. Persiapan Penelitian

Terdapat beberapa tahapan persiapan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelum melakukan penelitian. Pertama, peneliti menentukan kriteria subjek yang akan diteliti. Kriteria subjek ditentukan berdasarkan tujuan, wawancara dan survei pada awal penelitian. Dalam penelitian kali ini, peneliti menetapkan bahwa individu yang akan menjadi subjek penelitian harus merupakan seorang ibu yang memiliki anak disleksia dengan usia sekolah dasar yaitu 7 hingga 11 tahun. Hal ini ditentukan berdadsarkan teori yang menyebutkan bahwa anak mulai dideteksi mengalami kesulitan membaca pada usia 7 hingga 11 tahun (Devina & Penny, 2016, h. 45), selain itu menurut hasil survei pada awal penelitian, masalah yang paling banyak menimbulkan stres pada diri subjek muncul ketika anak subjek yang menyandang disleksia duduk di bangku sekolah dasar. Selain itu, peneliti menentukan bahwa individu yang menjadi subjek penelitian harus merupakan ibu yang tinggal dalam satu rumah dengan anak disleksia.

Tahap kedua adalah mencari subjek yang sesuai dengan kriteria penelitian yang telah ditentukan. Peneliti harus menjelaskan kepada subjek tentang maksud dan tujuan penelitian, kemudian bila subjek bersedia menjadi responden, peneliti meminta subjek mengisi surat pernyataan kesediaan untuk menjadi subjek penelitian. Di dalam surat

tersebut tertera bahwa subjek bersedia mengikuti serangkaian proses penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

Tahap persiapan berikutnya adalah menyusun pedoman wawancara. Pedoman wawancara disusun berdasarkan tema yang ingin diungkap dalam penelitian. Setelah membuat pedoman wawancara, peneliti menyiapkan alat yang akan digunakan pada saat penelitian yaitu alat perekam suara (*handphone)*, alat tulis dan juga buku untuk mencatat hal penting yang muncul saat penelitian berlangsung.

Tahapan terakhir adalah peneliti membuat janji dengan subjek penelitian untuk melakukan wawancara dan juga meminta izin kepada subjek penelitian untuk mewawancara orang terdekat subjek sebagai data pendukung.

B. Pelaksanaan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, sedangkan metode pengambilan data yang digunakan adalah metode wawancara dan observasi. Dalam penelitian kali ini, peneliti tidak lupa untuk melakukan pendekatan dengan subjek, agar subjek menjadi lebih nyaman dan terbuka ketika wawancara dilaksanakan.

Penelitian mulai dilaksanakan pada bulan April 2018 – Juni 2018. Waktu dan tempat penelitian ditetapkan berdasarkan diskusi dan kesepakatan antara peneliti dan subjek penelitian. Jumlah pertemuan dengan subjek dilakukan sesuai dengan kebutuhan penelitian. berikut adalah rekap waktu dan tempat pelaksanaan penelitian

Tabel 1. Jadwal Pertemuan dengan Subjek

No	Inisial	Tanggal	Waktu	Durasi	Tempat
1.	RK	I : 15 April 2018	21.00	1 jam 7 menit	Rumah subjek
		II : 23 April 2018	11.22	1 jam 0 menit	Rumah subjek
2.	CC	I :15 Mei 2018	12.41	1 jam 0 menit	Tempat terapi
		II : 24 Mei 2018	13.12	56 menit	Tempat terapi
3.	NK	I : 21 Mei 2018	11.39	1 jam 0 menit	Rumah subjek
		II : 11 Juni 2018	09.00	1 jam 0 menit	Rumah subjek

Peneliti juga melakukan wawancara terhadap orang terdekat subjek (triangulasi).

Berikut adalah rekap waktu dan tempat pelaksanaan triangulasi :

Tabel 2. Jadwal Pertemuan Triangulasi

No	Inisial	Triangulasi	Tanggal	Tempat
1.	NB	Kakak kandung	6 Mei 2018	Rumah subjek
2.	FA	Kakak kandung	2 Juni 2018	Tempat terapi
3.	MC	Suami	11 Juni 2018	Rumah subjek

C. Hasil Pengumpulan Data

1. Subjek I

a. Identitas

Nama : RC

Jenis kelamin : Perempuan

Umur : 51 tahun

Alamat : Jalan Karangrejo Raya

Hobi : Jalan-jalan

Pendidikan : S1

Pekerjaan : Wiraswasta

Jumlah saudara kandung : 7

b. Hasil Observasi dan Wawancara

1) Hasil Observasi

Pada hari Minggu tanggal 15 April 2018 , peneliti mendapat kesempatan untuk berbincang-bincang dengan subjek pada pukul 21.00 malam. Subjek tergolong seseorang yang memiliki waktu luang yang sempit. Kesehariannya adalah seorang ibu rumah tangga dan juga wiraswasta yang cukup sibuk. Peneliti harus berulang kali membuat janji dengan subjek , karena beberapa kali Subjek memiliki acara-acara penting yang tidak dapat ditinggalkan, sehingga pertemuan peneliti dengan subjek harus dijadwal ulang. Setelah akhirnya menemukan jadwal yang sesuai, peneliti mendatangi kediaman subjek dan tiba pada pukul 21.00 malam. Sebelumnya, subjek meminta peneliti untuk langsung naik ke lantai 2 ketika peneliti telah sampai. Rumah subjek juga merupakan kos untuk perempuan dan berada di lingkungan universitas. Terdapat beberapa kamar dan terlihat banyak anak-anak kos berbincang-bincang dan berlalu lalang. Peneliti segera naik ke lantai 2 dan mengetuk pintu, namun pintu sebenarnya telah terbuka. Subjek meminta peneliti untuk langsung

memasuki ruangan, tanpa beranjak dari kursi di dalam ruangan. Subjek menyambut peneliti dengan ramah dan segera meminta maaf karena waktu yang diberikan kepada peneliti untuk melakukan wawancara cukup malam. Subjek termasuk seseorang yang suka bercerita dan ekspresif. Ketika peneliti menanyakan satu pertanyaan, subjek menjawab dengan cukup panjang dan menggunakan ekspresi yang menggebu-gebu. Di tengah-tengah wawancara, muncul anak subjek yang baru saja pulang dari makan bersama dengan kakaknya di luar. Anak subjek menyapa peneliti sembari duduk menyebelahi subjek. Subjek mengingatkan anak agar berganti baju dan mencuci kaki terlebih dahulu, namun anak subjek sempat mengeluh dan meminta sedikit waktu lebih untuk duduk. Subjek dengan tegas serta menggunakan intonasi yang cukup tinggi meminta anak untuk tetap segera berganti baju dan anak sempat sedikit merengek, namun setelah subjek menggunakan intonasi yang lebih tinggi lagi dari sebelumnya (cenderung membentak), anak segera mematuhi perintah subjek. Wawancara berjalan lancar dan setelah selesai, peneliti berpamitan dan juga membuat janji untuk pertemuan berikutnya.

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Senin, 23 April 2018 pukul 11.22 siang. Subjek menyambut peneliti dengan ramah dan mengajak peneliti bercerita tentang

beberapa kegiatan yang sedang menjadi kesibukan subjek selama ini. Kemudian wawancara berlangsung dengan lancar. Di tengah-tengah wawancara subjek meminta anaknya untuk segera mandi karena setelah wawancara berakhir, subjek dan keluarga hendak menjenguk saudara yang masuk rumah sakit. Ketika anak subjek mengulur waktu untuk mandi, subjek menegur anak dengan nada yang cukup tinggi sehingga membuat perdebatan terjadi diantara subjek dan anak. Namun kondisi ini tidak berlangsung lama, anak segera menuju kamar mandi dan mematuhi subjek. Pada pertemuan kali ini, subjek beberapa kali didatangi oleh tetangga dan anak kos. Selain itu subjek juga beberapa kali diinterupsi oleh anak kedua subjek untuk menanyakan beberapa hal. Setelah selesai, peneliti berpamitan dan subjek buru-buru bersiap untuk pergi menjenguk saudara sembari membersih-bersihkan dan merapikan beberapa hal di rumah.

Subjek tergolong pribadi yang ramah, supel dan mudah bergaul. Hal ini terlihat dari para tetangga yang tampak senang saat berbincang-bincang dengan subjek. Subjek pun banyak memberikan saran dan informasi kepada tetangga yang sedang berbincang dengan subjek. Selain itu, subjek juga menanggapi tetangga dengan ekspresif serta bersemangat. Anak kos yang tinggal di sana pun terlihat sangat akrab dengan subjek, hal ini dapat dilihat dari cara

bicara anak kos kepada subjek yang terlihat seperti ibu dan anak. Anak kos juga terlihat akrab dengan anak-anak subjek. Interaksi subjek dan anak cukup baik. Terlihat bahwa subjek menyiapkan segala kebutuhan anak-anak subjek dan mengetahui betul apa yang anak-anak subjek suka atau tidak suka. Namun, ketika anak subjek membangkang, atau mengeluh dengan perintah subjek, subjek pun akan menegur dengan cara yang cukup keras dan juga tegas serta subjek biasa menggunakan nada yang tinggi. Dari segi fisik, subjek tergolong seorang ibu yang menggunakan hijab dan gemar berpakaian rapi. Dapat dilihat dari beberapa kali pertemuan, subjek selalu menggunakan pakaian yang rapi meskipun sedang berada di rumah.

2) Hasil wawancara

a) Latar Belakang Subjek

Subjek merupakan seorang ibu berusia 51 tahun dan bekerja sebagai wiraswasta. Subjek menikah pada tahun 1992 dan memiliki kehidupan pernikahan yang cukup baik hingga muncul permasalahan yang berujung pada perceraian pada tahun 2010. Subjek memiliki tiga orang anak. Anak pertama subjek adalah seorang laki-laki berumur 24 tahun, kemudian anak kedua subjek juga seorang laki-laki berumur 21 tahun, sedangkan anak ketiga subjek adalah seorang

perempuan berusia 10 tahun. Subjek hanya tinggal bersama ketiga orang anak di Semarang, saudara-saudara subjek tidak berada pada lokasi yang sama, sedangkan ibu subjek telah meninggal dunia.

Hubungan subjek dengan keluarga tergolong baik dan harmonis. Hal ini dapat diketahui dari hasil wawancara subjek dan anak subjek yang menceritakan bahwa keluarga mereka kerap melakukan travelling bersama dan selalu kompak. Anak subjek juga mengatakan bahwa bila ada anggota keluarga yang marah tidak dapat bertahan lama dan segera berbaikan. Subjek juga mengatakan bila ada anggota keluarga yang membutuhkan bantuan, maka anggota keluarga lain selalu membantu dari segi dukungan moral, informasi ataupun barang yang dibutuhkan.

Subjek juga memiliki beberapa teman dekat yang baik dan selalu memberi *support* kepada subjek. Di sisi lain terdapat pula teman subjek yang membuat subjek merasa sakit hati. Teman-teman subjek tersebut mengucapkan kalimat yang menyinggung subjek berkaitan dengan anak subjek yang menyandang disleksia, namun subjek dan anak subjek menceritakan bahwa subjek jarang sekali memiliki musuh. Subjek memiliki hubungan yang cukup baik dengan teman-teman.

Hubungan subjek dengan tetangga di sekitar rumah juga tergolong baik. Hal ini dapat terlihat dari jawaban subjek saat menceritakan bahwa tetangga-tetangga sering bermain ke rumah subjek dan membicarakan banyak hal. Selain itu, hubungan subjek dengan orang lain seperti asisten rumah tangga yang bekerja setengah hari di rumah subjek juga tergolong baik.

b) Stres pada Ibu dengan Anak Disleksia

Subjek memiliki tiga anak, namun anak pertama dan kedua subjek tidak mengalami masalah atau gangguan apapun selama ini. Subjek mengandung anak ketiga saat berumur 41 tahun. Anak ketiga subjek lahir pada tahun 2008. Selama proses kehamilan, tepatnya sampai usia kandungan subjek menginjak 7 bulan, subjek merasa tidak nafsu makan, mual dan muntah. Saat subjek melakukan USG, dokter menyatakan bahwa placenta subjek menutupi jalan lahir dan subjek dianjurkan untuk meminum obat dan melakukan terapi-terapi. Akhirnya placenta bergerak ke atas dan terdapat sedikit celah untuk jalan lahir.

Proses melahirkan subjek pada anak ketiga tergolong mudah. Saat terasa ada kontraksi subjek langsung menuju ke rumah sakit dan seketika air ketuban sudah pecah dan bayi terasa sudah akan

terlahir, namun subjek diminta untuk menunggu dokter datang. Terpaksa subjek menunggu dan saat lahir kepala anak subjek berbentuk sangat oval. Seiring dengan berjalannya waktu, anak subjek tumbuh dengan baik, hingga pada waktu anak subjek belajar berjalan, anak subjek terjatuh dan mengenai kepala. Anak subjek memunculkan reaksi muntah, maka subjek segera membawa anak subjek ke dokter dan anak subjek dapat ditangani.

Subjek merasakan bahwa anak memiliki masalah ketika anak duduk di bangku Taman Kanak-Kanak. Anak subjek selalu menolak ketika diminta belajar menulis. Anak subjek juga kesulitan dalam menyalin huruf dan juga kerap sekali terbalik-balik dalam menyalin, namun subjek belum terlalu menganggap bahwa hal ini adalah masalah yang serius karena subjek beranggapan bahwa saat anak duduk di bangku Taman Kanak-Kanak belum memiliki banyak tuntutan pelajaran, maka subjek mengabaikannya. Hal ini terus menerus terjadi meskipun subjek sudah berusaha keras untuk mengajari anak saat belajar. Anak subjek berhasil melewati masa taman kanak-kanak meskipun dari pihak sekolah kerap melaporkan kesulitan-kesulitan anak subjek dalam hal akademis.

Hingga saat anak memasuki bangku Sekolah Dasar, subjek merasa masalah pada anak belum juga hilang justru semakin bertambah parah. Saat subjek mengajari anak di rumah, sering terjadi pertengkaran karena subjek merasa bahwa anak subjek sedang bercanda dan mempermainkan subjek. Hal ini terjadi karena, pada saat subjek meminta anak menyalin, anak menyalin huruf satu persatu dan saat diminta membaca sering sekali salah, padahal subjek merasa telah mengajari setiap hari sejak TK hingga SD. Ditambah lagi dengan laporan dari para guru di sekolah yang mengatakan bahwa anak kerap tertinggal saat kegiatan belajar mengajar di kelas dan selalu mendapatkan nilai yang jelek. Anak benar-benar tidak pernah selesai mengerjakan tugas karena anak menyalin huruf perhuruf. Saat diminta membaca selalu menghindar. Selain itu anak sempat tidak mendapatkan kelompok karena diremehkan oleh teman-teman yang lain dan akhirnya membuat anak menjadi tidak percaya diri. Anak kesulitan mengingat nama teman-teman, selain itu anak juga sering sekali ceroboh seperti menjatuhkan barang-barang, menginjak sesuatu atau menumpahkan sesuatu. Anak juga pernah salah menyalin halaman tugas dari papan tulis ke dalam buku tugas (halaman 21 namun disalin halaman 12), sehingga saat membuat

pekerjaan rumah, anak membuat halaman yang salah. Kesalahan penulisan hampir selalu terjadi setiap saat. Namun, saat anak diberikan pertanyaan secara lisan, anak sangat lancar dalam menjawab.

Hingga anak duduk di kelas 3 sekolah dasar hal ini masih sering terjadi meskipun subjek sudah setiap hari mengajarkan anak dengan sungguh-sungguh dan telah menstimulasi anak dengan banyak cara, ditambah lagi dengan tuntutan pelajaran yang semakin tinggi membuat subjek ingin membawa anak kepada psikolog. Kondisi ini membuat subjek merasa cemas sekaligus membuat subjek merasa gagal menjadi seorang ibu karena tidak mampu berbuat apa-apa.

Sebelum subjek membawa anak kepada psikolog, subjek sempat menemukan koran yang di dalamnya terdapat artikel tentang apa itu disleksia. Akhirnya subjek membawa anak pergi ke Jogjakarta untuk diperiksa oleh psikolog. Setelah serangkaian tes dan observasi selama beberapa bulan, subjek mendapatkan hasil bahwa anak subjek memiliki score IQ yang tergolong di atas rata-rata dan anak subjek terdiagnosa menyandang disleksia saat berumur 9 tahun.

Subjek mengalami banyak sekali kejadian dan masalah yang memicu timbulnya stres pada subjek. Menurut hasil wawancara, subjek mengalami beberapa

gejala stres yang disebabkan oleh beberapa *stressor*. Saat mengetahui bahwa anak mengalami disleksia, subjek tidak menolak kondisi anak, namun subjek memiliki perasaan bersalah karena merasa tidak tahu harus berbuat apa dan merasa bersalah karena tidak dapat mendidik anak sebagaimana mestinya. Subjek banyak mengalami masalah dalam mengajari anak disleksia saat belajar. Hal ini terjadi karena sulitnya menemukan metode yang tepat untuk mengajarkan pelajaran, terlebih saat anak hendak melakukan ulangan, subjek harus berjuang keras supaya anak dapat mengerti bagaimana cara menghafal, membaca soal dan menuliskan jawaban. Subjek juga memiliki masalah pertengkaran dengan anak saat anak tidak mau melakukan terapi karena jenuh.

Subjek juga mengalami masalah dari lingkungan sekolah. Masalah pertama adalah guru pada sekolah anak subjek tidak benar-benar mengerti apa itu disleksia, sehingga subjek harus terus menerus memberi pengertian kepada pihak sekolah. Masalah kedua adalah desakan guru terhadap orang tua subjek untuk mengajari subjek supaya dapat mengejar ketertinggalan di kelas. Masalah ketiga adalah teman-teman subjek di lingkungan sekolah sering menyinggung subjek dengan kata-kata yang membuat

subjek merasa sedih dan sakit hati tentang kondisi anak subjek yang menyandang disleksia.

Subjek mengalami gejala stres fisik berupa sakit kepala, vertigo, mual dan muntah. Selain itu subjek mengalami gejala stres kognisi yaitu kecemasan berlebihan dan banyak memikirkan masalah. Subjek juga mengalami gejala stres emosi atau mental yaitu sering marah, mudah tersinggung dan mudah sakit hati bila ada orang yang sengaja atau tidak sengaja menyinggung. Selain itu, subjek juga mengalami gejala stres perilaku seperti beberapa kali berteriak dan beberapa kali menggebrak meja saat belajar bersama anak. Subjek juga sulit untuk merasa rileks di setiap kondisi. Terlebih subjek memiliki kepribadian yang tidak sabar dan ekspresif hal ini menunjang munculnya gejala stres pada diri subjek. Muncul gejala stres kognisi pada diri subjek, hal ini dapat dilihat dari subjek yang mudah memikirkan sesuatu secara berlebihan dan merasa cemas.

c) *Coping* yang Digunakan oleh Ibu

Dalam hal mengatasi masalah yang berkaitan dengan anak disleksia, subjek menggunakan beberapa *coping*. Subjek menggunakan *Emotion Focused Coping* yaitu dengan cara mengatur perasaan dan tindakan untuk menghadapi masalah dengan cara menanamkan

pada diri untuk tidak marah kepada anak. Subjek juga memilih untuk tidak membalas perlakuan teman yang menyakiti hati subjek. Selain itu subjek juga mencoba untuk menemukan arti positif dari situasi yang terjadi seperti menanamkan pada diri bahwa bukan merupakan kemauan anak disleksia untuk sulit dalam menangkap apa yang diajarkan oleh subjek, terkadang juga dengan menambahkan nilai-nilai religius seperti subjek berdoa kepada Tuhan agar diberin kesabaran dalam menghadapi anak. Subjek juga menanamkan hal-hal yang positif dalam setiap masalah, dan bertanggung jawab atas apa yang menjadi masalahnya seperti tidak meninggalkan dan membiarkan anak disleksia tetapi memilih untuk memikirkan cara-cara agar anak disleksia dapat berkembang. Terkadang, subjek juga memilih untuk sejenak mengalihkan masalah dengan cara berjalan-jalan atau tidur agar dapat menenangkan perasaan. Subjek juga selalu mengembangkan pikiran positif terhadap masalah yang ada seperti berpikir untuk mengembangkan kemampuan anak disleksia dalam bidang non akademis daripada hanya fokus pada hal akademis anak saja.

Selain menggunakan hal-hal di atas, subjek juga menggunakan *Problem Focused Coping*. Subjek menyusun rencana untuk melakukan beberapa terapi

dan les agar anak belajar lebih tidak hanya belajar dengan subjek saja. Subjek juga memberitahu guru-guru di sekolah anak yang tidak paham tentang disleksia secara langsung dan berani mengambil resiko untuk memperbanyak kertas ulangan dan meminta izin kepada guru dan kepala sekolah agar anak dapat melaksanakan ulangan di ruang guru dengan tambahan waktu karena kondisi anak. Selain hal-hal tersebut, subjek juga mencari dukungan sosial berupa informasi dari psikolog dan terapis untuk memperkaya wawasan subjek tentang disleksia dan mendapatkan informasi tentang bagaimana cara mengatasi dan membimbing anak disleksia. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan subjek bahwa subjek sering mencari informasi tentang artikel disleksia dan saat merasa stres subjek membuat janji dengan psikolog untuk mengikuti terapi dan menanyakan hal-hal berkaitan dengan anak disleksia. Subjek juga mendapatkan dukungan moral dari keluarga dan beberapa teman sehingga subjek menjadi lebih tegar dalam menghadapi masalah.

c. Analisis Kasus Subjek

Dari hasil wawancara dan hasil observasi yang dilakukan peneliti, dapat dianalisa bahwa :

1.) Dalam kasus ini, subjek mengalami kecurigaan sejak anak belum terdiagnosa menyandang disleksia, terdapat

beberapa *stressor* yang muncul sebelum adanya diagnosa. Hanya saja, belum banyak gejala stres yang muncul. Gejala stres banyak muncul setelah anak didiagnosa menyandang disleksia. Subjek paling banyak mendapatkan *stressor* yang bersumber dari keluarga. Subjek mengalami kesulitan dalam membimbing anak disleksia karena berbagai macam kejadian yang telah dilakukan anak. Dari mulai susah dalam belajar, tidak mau mengikuti terapi, merasa tidak percaya diri dan tidak berminat mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah dan hal-hal lain yang bersumber dari keluarga (anak disleksia). *Stressor* ini bisa dibilang terjadi setiap saat dan menjadi kendala utama pada diri subjek dalam menghadapi anak disleksia.

2.) *Stressor* kedua yang memiliki intensitas tinggi pada subjek adalah *stressor* yang bersumber dari masyarakat atau lingkungan. Dalam hal ini, tekanan dari guru yang selalu mengeluhkan perilaku anak subjek di sekolah sangat memicu munculnya stres pada diri subjek. Guru memiliki sedikit pengetahuan tentang disleksia sehingga subjek harus berulang kali menjelaskan hingga subjek mendapatkan solusi bagi anak di sekolah. Hal ini memicu anak untuk sulit mendapatkan nilai yang baik. Guru selalu beranggapan bahwa anak sangat malas sehingga tidak dapat mengikuti pelajaran, padahal anak disleksia berbeda dengan anak pada umumnya, anak disleksia memiliki

kesulitan membaca dan menulis. Selain itu, teman-teman subjek di lingkungan sekolah yang selalu meremehkan anak subjek juga menjadi sebuah *stressor* bagi diri subjek.

3.) *Stressor* ketiga yang muncul pada diri subjek dengan intensitas sedang adalah *stressor* internal. Dalam kasus ini, subjek merasakan depresi dalam diri. Selain itu, muncul perasaan bersalah pada diri subjek atas ketidakmampuan subjek menghadapi anak disleksia. Melihat dari karakter subjek yang telah diobservasi peneliti, subjek cenderung memiliki harapan yang tinggi terhadap anak perempuan satu-satunya di dalam keluarga, sehingga ketika harapan tersebut tidak terjadi, subjek merasa bersalah sebagai seorang ibu karena tidak mampu mengatasi masalah terhadap anak yang menyandang disleksia dan membuat subjek merasa sedih.

4.) Subjek mengalami beberapa gejala stres, salah satu gejala stres yang muncul dengan intensitas paling tinggi pada diri subjek adalah gejala stres emosi atau mental. Dalam kasus ini, subjek merasakan perasaan marah terhadap anak saat tidak mau diminta terapi dan saat anak tidak dapat menerima materi yang diajarkan subjek saat di rumah. Subjek juga menjadi pribadi yang sensitif, contohnya saat subjek dipanggil oleh guru di sekolah. Subjek marah dan merasa, hal ini ada kaitannya dengan anak, ternyata subjek dipanggil karena ada seorang terapis yang ingin mencari

anak disleksia untuk menjadi subjek terapi. Selain itu, saat anak subjek yang pertama tidak sengaja menaruh pakaian di tempat yang tidak seharusnya, subjek menjadi sangat marah. Subjek juga beberapa kali menangis saat teman-teman di lingkungan sekolah meremehkan anak. Disamping itu, subjek juga menjadi pribadi yang sering merasa panik.

5.) Gejala stres fisik seperti pusing, mual, vertigo dan muntah beberapa kali muncul pada diri subjek namun dengan intensitas yang rendah. Hal ini bisa dipicu pula dengan kegiatan subjek yang cukup padat dan melelahkan, ditambah subjek menjadi tulang punggung keluarga karena subjek sudah bercerai dan jarang melakukan kontak dengan mantan suami. Selain itu, muncul gejala stres perilaku pada subjek yaitu subjek sempat menggebrak meja saat mengajari anak dan berteriak-teriak hingga membuat anak semakin tidak suka belajar, namun gejala ini hanya mucul dalam jumlah yang kecil. Dari hasil wawancara dan observasi, subjek memiliki kepribadian yang ekspresif dan tidak sabar, hal ini juga mempengaruhi munculnya gejala stres tersebut. Kemudian muncul gejala stres koginitif pada diri subjek yaitu subjek mudah memikirkan masalah anak disleksia secara berlebihan sehingga terkadang mempengaruhi keseharian subjek, namun gejala ini juga hanya nampak dengan intensitas yang rendah.

6.) Subjek menggunakan kedua jenis *coping* yaitu *Emotion focused coping* dan *Problem focused coping* dalam mengatasi masalah yang berkaitan dengan anak disleksia. Hal yang paling sering dilakukan subjek adalah mengontrol perasaan dan tindakan (Self-control). Hal ini dapat dianalisa dari hasil wawancara subjek dan anak subjek bahwa subjek selalu mengabaikan jika ada orang lain merendahkan anak subjek yang menyandang disleksia. Perilaku teman subjek ini merupakan salah satu *stressor* yang muncul dengan intensitas tinggi pada diri subjek. Salah satu *coping* lain yang muncul dengan intensitas tinggi pada subjek adalah melakukan analisa terhadap masalah dan mengambil solusi secara langsung (*Planful Problem Solving*) serta mencari dukungan sosial (*seeking social support*). Keluarga subjek tergolong kompak dan harmonis, untuk itulah disaat subjek membutuhkan bantuan baik secara moral maupun informasi atau hal lain yang dibutuhkan, subjek akan mendapatkannya dari keluarga. Subjek juga mencari informasi dari psikolog dan terapis serta mencari artikel di buku dan internet. Selain itu subjek mencoba untuk menemukan arti positif dari situasi yang terjadi (terkadang dengan nilai-nilai religius), mencoba menanamkan hal-hal yang positif serta mengambil tindakan untuk menghindari permasalahannya, membuat suatu upaya kognitif untuk melepaskan diri dari situasi atau

membuat suatu pandangan yang positif terhadap masalah, mengambil sikap asertif dan berani mengambil resiko untuk mengubah situasi. Hanya saja, keempat hal tersebut tidak sering dilakukan oleh subjek.

7.) Meskipun subjek sudah bercerai dengan suami, subjek masih mendapatkan dukungan sosial dari anggota keluarga yang lain, hal ini dapat membantu subjek untuk melakukan *coping* terhadap masalah yang dialami dalam memiliki anak disleksia. Subjek juga mendapat dukungan sosial dari teman dekat subjek sehingga subjek dapat melakukan *coping* self control saat ada masalah, karena subjek akan didukung untuk mengabaikannya. Subjek juga tergolong pribadi yang aktif dan gemar mencari tahu, untuk itulah subjek sering melakukan *coping planful problem solving* dan juga *seeking social support*. Setelah melakukan hal-hal tersebut, subjek mengaku bahwa perasaan menjadi lebih lega dan lebih bisa mengontrol diri terhadap permasalahan yang berkaitan dengan anak disleksia.

Tabel 3. Intensitas Permasalahan yang muncul Subjek 1

Stres	Koding	Intensitas	
Stressor Keluarga	**SK**	+++	***Stressor* pada ibu dengan anak disleksia**
Stressor Masyarakat	**SM**	+++	
Stressor Internal	**SI**	++	

Gejala Stres Fisik	**GS1**	+	**Aspek Biologis**
Gejala Stres Kognitif	**GS2**	+	**Aspek Psikologis**
Gejala Stres Emosi/Mental	**GS3**	+++	
Gejala Stres Perilaku	**GS4**	+	

Keterangan:

- : tidak muncul intensitas +++ : intensitas tinggi

+ : intensitas rendah ++ : intensitas sedang

Tabel 4. Intensitas *Coping* yang dilakukan Subjek 1

Coping	Koding	Intensitas	
Positive Reappraisal	**EFC1**	+	***Emotion Focused Coping***
Accepting Responsibility	**EFC2**	+	
Self-control	**EFC3**	+++	
Escape-avoidance	**EFC4**	+	
Distancing	**EFC5**	+	
Planful problem solving	**PFC1**	+++	***Problem Focused Coping***
Confrontive coping	**PFC2**	+	
Seeking social support	**PFC3**	+++	

Keterangan:

- : tidak muncul intensitas +++ : intensitas tinggi

+ : intensitas rendah ++ : intensitas sedang

BAGAN 2. STRES DAN *COPING* PADA IBU YANG MEMILIKI ANAK DISLEKSIA PADA SUBJEK 1

Harapan: Ibu memiliki anak perempuan yang tumbuh dan berkembang dengan baik. Apalagi subjek telah memiliki dua anak laki-laki sebelumnya, jadi subjek benar-benar menantikan anak perempuan

Fakta: Anak didiagnosa disleksia saat anak berusia 9 tahun. Ibu membawa anak pergi ke psikolog di Jogjakarta setelah ibu sempat melihat info tentang disleksia dari sebuah koran dan merasa bahwa karakteristik disleksia mirip dengan perilaku anak

Stressor

Stressor Internal

Merasa bersalah atas kondisi yang dialami anak, sering tidak percaya diri dalam mengajar anak

Stressor Keluarga

Perceraian, anak sempat susah untuk diajak melaksanakan terapi

Stressor Masyarakat

Guru disekolah sering memberi laporan negatif perihal N dan cenderung cuek pada keadaan N.

Pandangan teman-teman yang mengangap rendah anak subjek

Stres

Aspek Biologis

- **Gejala Fisik**
  Sering merasa pusing kepala dikarenakan anak sering tidak menurut dan menghindar dari kegiatan belajar, menurut keterangan kemungkinan ada vertigo

Aspek Psikologis

- **Gejala Kognisi**
  Kepikiran dan cemas berlebih ketika dihadapkan dengan persepsi teman perkumpulan
- **Gejala Emosional/Mental**
  Mudah tersinggung, marah-marah, tidak bisa tenang menghadapi *stressor*
- **Gejala Perilaku**
  Mengebrak meja, memarahi orang lain

Coping

Emotion Focused Coping

- ***Positive Reappraisal***
  Berdoa, memasrahkan diri
- ***Accepting Responsibility***
  Merasa bertanggung jawab sehingga mencari solusi seperti les atau pun terapi
- ***Self Control***
  Berdiam diri mengambil nafas panjang, memberitahu dengan baik-baik tidak tersulut emosi
- ***Escape Avoidance***
  Menghindari konflik dengan tidur, travelling atau konsul ke terapis
- ***Distancing***
  Membuat pandangan akademis bukan segalanya dan mengambangkan bakat non akademis anak

Problem Focused Coping

- ***Problem Solving***
  Membuat rencana untuk terapi anak dan pengembangan bakat anak serta metode belajar baru
- ***Confrontive***
  Menegur anak, bilang langsung pada guru tentang kondisi anak
- ***Seeking Social Support***
  Membaca artikel & Mencoba Konsul ke psikolog

2. Subjek 2

Identitas

Nama	: CC
Jenis kelamin	: Perempuan
Umur	: 38 tahun
Alamat	: Jalan Amarilis Raya
Hobi	: Jalan-jalan
Pendidikan	: S1
Pekerjaan	: ibu rumah tangga
Jumlah saudara kandung	: 1

a. Hasil Observasi dan Wawancara

1) Hasil Observasi

Kegiatan wawancara pertama pada subjek II berlangsung pada hari Selasa tanggal 15 Mei 2018 pada pukul 12.45. Subjek mengundang peneliti untuk bertemu di tempat terapi, karena subjek memiliki waktu luang saat menunggu anak subjek yang sedang diterapi. Peneliti tiba sedikit lebih awal yaitu pada pukul 12.41 siang dan langsung disambut dengan ramah oleh subjek. Subjek terlihat sedang tidak melakukan apa-apa, hanya duduk sembari memainkan telepon genggam milik subjek. Tempat terapi terlihat sangat sepi, hanya ada subjek yang menunggu, sedangkan anak-anak lain sedang memasuki kelas masing-masing. Tidak ada orang tua anak lain yang juga menunggu. Peneliti menanyakan kabar Subjek, dan

disambung dengan bincang-bincang subjek tentang banyak hal. Setelah berbincang-bincang, wawancara dimulai. Wawancara berjalan lancar, subjek tergolong pribadi yang santai dan cukup ramah. Selama wawancara berlangsung, subjek banyak menjawab pertanyaan dengan bahasa jawa. Wawancara selesai bertepatan dengan habisnya waktu terapi anak subjek. Saat anak subjek keluar, subjek langsung menyambut dengan gembira, begitupun anak subjek, langsung bercerita kepada subjek apa yang telah dipelajari selama terapi berlangsung. Subjek namun segera meminta anak subjek untuk berpamitan dengan semua karena harus menjemput kakak subjek yang bersekolah.

Pada kegiatan wawancara kedua, subjek meminta untuk bertemu di tempat terapi, namun kali ini subjek membawa anak pertama dan kedua subjek ke tempat terapi. Subjek tergolong pribadi yang mau bercerita namun hanya jika ditanya oleh orang lain. Dari banyak percakapan antara peneliti dan subjek, hampir semua percakapan dimulai oleh peneliti. Bahkan bisa dibilang, subjek selalu menjawab dan tidak pernah kembali bertanya sesuatu pada peneliti. Wawancara dengan subjek berjalan cukup lancar. Setelah selesai, peneliti melakukan wawancara dengan anak subjek yang kedua sebagai data pendukung.

Dari segi penampilan fisik, subjek termasuk pribadi yang berpakaian dengan santai. Hal ini dapat dilihat dari

beberapa kali pertemuan yang dilakukan subjek dan peneliti di tempat terapi, subjek menggunakan celana pendek, kaos dan sandal. Ketika subjek berinteraksi dengan orang lain, subjek juga lebih banyak menjawab daripada bertanya, kecuali ketika subjek harus bertanya kepada terapis tentang anak. Hal ini dapat dilihat ketika ada beberapa orang tua anak yang datang menjemput, subjek tidak banyak bicara tetapi subjek hanya menyapa dan menjawab pertanyaan yang diajukan oleh orang tua lain. Pada saat bertemu dengan terapis, subjek menanyakan beberapa hal kepada terapis, selebihnya terapislah yang menjelaskan banyak hal kepada subjek. Interaksi subjek dengan anak terlihat menyenangkan, subjek terlihat sangat memperhatikan keperluan anak, dan mengajarkan anak sopan santun. Hal ini terlihat pada saat, subjek mengingatkan anak untuk memeriksa apakah ada barang yang tertinggal di dalam kelas atau tidak, selain itu subjek juga tetap memeriksa ulang apakah ada barang yang tertinggal di tempat terapi. Subjek juga meminta anak untuk, berpamitan dengan semua yang ada di tempat terapi, saat mau berpamitan meskipun subjek tampak terburu-buru. Dalam beberapa hal, subjek terlihat kurang sabar, misalnya pada pertemuan kedua, peneliti sudah menanyakan apakah setelah anak terapi ada hal lain yang akan dilakukan atau tidak dan ternyata subjek tidak

memiliki kegiatan lagi, namun saat wawancara dan terapi telah selesai, subjek meminta anak buru-buru membereskan barang, mainan dan memakai sepatu. Saat itu anak terburu-buru dan terlihat panik. Bahkan ketika anak sudah melakukan perintah subjek dengan cepat, subjek masih meminta anak untuk lebih cepat, hal ini membuat anak subjek sempat berteriak dan merengek, namun dengan cepat subjek menenangkan dan berpamitan pulang.

2) Hasil Wawancara

a.) Latar Belakang Subjek

Subjek merupakan seorang ibu rumah tangga berusia 38 tahun. Subjek menikah pada tahun 2004 dan memiliki kehidupan pernikahan yang cukup baik. Subjek memiliki tiga orang anak. Anak pertama subjek adalah seorang laki-laki berumur 14 tahun, kemudian anak kedua subjek seorang perempuan berumur 13 tahun, sedangkan anak ketiga subjek adalah seorang laki-laki berusia 8 tahun. Subjek tinggal bersama ketiga orang anak dan seorang suami di Semarang, sedangkan ibu serta saudara-saudara subjek tidak berada pada lokasi yang sama. Suami subjek juga bekerja di Semarang.

Hubungan subjek dengan keluarga tergolong cukup baik. Hal ini dapat diketahui dari hasil wawancara subjek dan anak subjek yang menceritakan

bahwa keluarga mereka tidak memiliki masalah apapun. Subjek juga mengatakan bila ada anggota keluarga yang membutuhkan bantuan, maka anggota keluarga lain selalu membantu dari segi dukungan moral maupun informasi.

Subjek juga memiliki beberapa teman dekat yang baik dan selalu memberi *support* kepada subjek. Subjek tidak terlalu banyak mengakrabkan diri dengan para ibu yang berada di lingkungan sekolah anak subjek. Hal ini dikarenakan, waktu subjek dan anak-anak subjek cukup padat sehingga subjek hanya memiliki waktu untuk menjemput dan bergegas mengantar anak-anak subjek ke tempat kegiatan berikutnya (les dan terapi).Hubungan subjek dengan tetangga di sekitar rumah juga tergolong baik. Selain itu, hubungan subjek dengan orang lain seperti asisten rumah tangga yang bekerja setengah hari di rumah subjek juga tergolong baik.

b.) Stres pada Ibu dengan Anak Disleksia

Subjek memiliki tiga anak, namun anak pertama dan kedua subjek tidak mengalami masalah atau gangguan apapun selama ini. Dapat diketahui dari hasil wawancara bahwa anak pertama dan kedua subjek menimba ilmu di salah satu sekolah favorit di

Semarang. Anak ketiga subjek lahir pada tahun 2010. Selama proses kehamilan, subjek merasa tidak ada hal yang janggal dan merasa biasa saja, hanya saja pada 3 bulan pertama subjek sempat kesulitan buang air kecil dan mengalami flek. Saat subjek melakukan USG, dokter menyatakan bahwa tidak ada hal yang menghawatirkan dari janin.

Proses melahirkan subjek pada anak ketiga tergolong tidak mudah. Saat bayi terlahir dokter yang menangani subjek tidak memprediksikan bahwa bayi terlilit placenta. Bayi sempat masuk kembali ke dalam rahim subjek kemudian keluar lagi, sehingga saat berada di ruang perawatan, bayi sempat diambil kembali oleh suster karena membutuhkan oksigen lebih.

Perkembangan anak subjek sempat terhambat. Anak subjek mengalami terlambat bicara, namun subjek tidak menganggap hal ini masalah serius karena suami subjek juga mengalami hal yang sama saat kecil. Subjek merasakan bahwa anak memiliki masalah ketika anak duduk di bangku Taman Kanak-Kanak. Anak subjek kesulitan dalam menyalin apa yang dilihat. Saat ditanya subjek paham namun saat diminta mengikuti subjek terlihat kesulitan. Lagi-lagi subjek tidak menghiraukan hal ini karena menganggap bahwa

pada masa Taman Kanak-kanak belum ada tuntutan pelajaran yang banyak. Selain itu, subjek juga merasa bahwa saat itu subjek sedang fokus mengajari anak pertama dan kedua mata pelajaran. Hingga suatu hari, anak subjek menolak untuk masuk sekolah karena tidak mengerti nomor urut di sekolah. Subjek menuliskan nomer tersebut di tangan anak, namun saat di sekolah anak subjek tidak paham bahwa apa yang dituliskan subjek adalah nomor urut. Anak belum mampu membaca bahwa yang ditulis ditangan adalah angka yang menunjukkan nomor urutnya. Hingga masa TK kecil berakhir, subjek akhirnya mampu membantu anak untuk menghafal nomor urut, namun ketika anak subjek memasuki TK besar, anak lagi-lagi mengalami hal yang sama.

Saat anak memasuki bangku Sekolah Dasar, subjek merasa masalah pada anak belum hilang dan justru semakin bertambah parah. Saat subjek mengajari anak di rumah, sering terjadi pertengkaran karena subjek merasa bahwa anak subjek sangat sulit memahami subjek terlebih saat membaca dan menulis. Hal ini terjadi karena, pada saat subjek meminta anak menyalin, anak menyalin huruf satu persatu dan saat diminta membaca sering sekali salah, padahal subjek merasa telah mengajari setiap hari sejak TK hingga

SD. Ditambah lagi anak kerap tertinggal saat kegiatan belajar mengajar di kelas dan selalu mendapatkan nilai yang jelek. Subjek segera melaporkan hal ini dan meminta guru untuk melakukan pengamatan pada anak selama di kelas. Anak benar-benar tidak pernah selesai mengerjakan tugas karena anak menyalin huruf perhuruf. Kesalahan penulisan hampir selalu terjadi setiap saat. Namun, saat anak diberikan pertanyaan secara lisan, anak cukup lancar dalam menjawab. Hingga anak duduk di kelas 2 sekolah dasar hal ini masih sering terjadi meskipun subjek sudah setiap hari mengajarkan anak dengan sungguh-sungguh dan juga telah menstimulasi anak dengan banyak cara salah satunya dengan membeli buku-buku, ditambah lagi dengan tuntutan pelajaran yang semakin tinggi membuat subjek ingin membawa anak kepada psikolog. Sebelum subjek membawa anak kepada psikolog, subjek sempat menemukan acara ditelevisi yang di dalamnya membahas tentang disleksia. Akhirnya subjek membawa anak pergi untuk diperiksa oleh salah satu psikolog di Semarang. Subjek juga sempat membawa anak ke Jakarta untuk melakukan terapi menggunakan kacamata khusus disleksia. Setelah serangkaian tes dan observasi selama beberapa bulan, subjek mendapatkan hasil bahwa anak subjek

memiliki score IQ yang tergolong di atas rata-rata dan anak subjek terdiagnosa menyandang disleksia saat berumur awal 8 tahun.

Subjek mengalami beberapa kejadian dan masalah yang memicu timbulnya stres pada subjek. Menurut hasil wawancara, subjek mengalami beberapa gejala stres yang disebabkan oleh beberapa *stressor*. Saat mengetahui bahwa anak mengalami disleksia, subjek tidak menolak kondisi anak, namun subjek memiliki perasaan bersalah karena merasa tidak tahu harus berbuat apa dan merasa bersalah karena banyak memarahi anak selama ini. Subjek banyak mengalami masalah dalam mengajari anak disleksia saat belajar. Hal ini terjadi karena sulitnya menemukan metode yang tepat untuk mengajarkan pelajaran, terlebih saat anak hendak melakukan ulangan, subjek harus berjuang keras supaya anak dapat mengerti bagaimana cara menghafal, membaca soal dan menuliskan jawaban. Subjek harus mengalami pertengkaran dengan anak, karena saat belajar, anak subjek termasuk anak yang aktif dan tidak dapat fokus untuk belajar, anak suka melpompat, berlarian dan berteriak-teriak. Anak disleksia mengalami kesulitan untuk memilih satu hal diantara beberapa pilihan, hal ini terkadang menjadi *stressor* bagi diri subjek karena subjek harus

menunggu lama untuk mendapatkan jawaban dari anak subjek.

Subjek juga mengalami masalah dari lingkungan sekolah. Masalah pertama adalah guru pada sekolah anak subjek tidak benar-benar mengerti apa itu disleksia, sehingga subjek harus terus menerus memberi pengertian kepada pihak sekolah. Masalah kedua adalah guru di sekolah anak subjek sering menghukum anak subjek ketika anak subjek tidak mampu menyelesaikan tugas pada hari itu. Hukuman berupa larangan memakan bekal karena belum menyelesaikan tugas, atau dimasukkan ke dalam sebuah ruangan kecil karena menulis dengan sangat lama. Selain itu guru juga sering memberikan label bahwa anak subjek adalah anak yang malas dan lambat. Hal-hal di atas menjadi *stressor* bagi diri subjek.

Subjek mengalami gejala stres fisik berupa sakit kepala yang berlebihan. Selain itu subjek mengalami gejala stres kognisi yaitu takut merasa bahwa perjuangan subjek dalam mengajari anak selama ini akan gagal, kemudian subjek juga kerap memikirkan masalah ini secara berlebihan. Subjek juga mengalami gejala stres emosi atau mental yaitu sering memiliki perasaan marah terlebih saat belajar bersama anak di

rumah, sering merasa sedih terhadap anak subjek yang kerap dihukum oleh guru. Selain itu, subjek juga mengalami gejala stres perilaku seperti sulit untuk merasa rileks di setiap kondisi dan sulit untuk tidur. Muncul gejala stres kognisi pada diri subjek, hal ini dapat dilihat dari subjek yang mudah memikirkan sesuatu secara berlebihan dan merasa cemas.

c.) *Coping* yang dilakukan Ibu

Dalam hal mengatasi masalah yang berkaitan dengan anak disleksia, subjek menggunakan beberapa *coping*. Subjek menggunakan *Emotion Focused Coping* yaitu dengan cara mengatur perasaan dan tindakan untuk menghadapi masalah dengan cara menanamkan pada diri untuk tidak marah kepada anak saat belajar. Subjek memilih cara self control dalam menghadapi masalah pada anak disleksia. Subjek juga bertanggung jawab atas apa yang menjadi masalahnya seperti tidak meninggalkan dan membiarkan anak disleksia begitu saja tetapi memilih untuk memikirkan cara-cara agar anak disleksia dapat berkembang. Terkadang, subjek juga memilih untuk sejenak mengalihkan masalah dengan cara membesihkan rumah atau melakukan senam untuk meredam perasaan marah pada diri subjek.

Selain menggunakan *emotion focused coping* untuk menghadapi masalah, subjek juga menggunakan *Problem Focused Coping*. Subjek menyusun rencana untuk melakukan beberapa terapi agar anak bisa belajar lebih banyak dan tidak hanya belajar dengan subjek saja. Subjek kerap membeli buku untuk melatih anak dalam belajar membaca dan menulis. Subjek juga memberitahu guru-guru di sekolah anak yang tidak paham tentang disleksia secara langsung. Anak disleksia kerap merasa kesulitan untuk memilih suatu hal. Ternyata hal ini merupakan *stressor* bagi subjek, dan pada saat masalah ini terjadi, subjek memilih menyelesaikan masalah itu dengan mengambil resiko memilihkan salah satu secara langsung agar tidak menunggu lama. Selain hal-hal tersebut, subjek juga mencari dukungan sosial berupa informasi dari psikolog, terapis dan internet untuk memperkaya wawasan subjek tentang disleksia dan mendapatkan informasi tentang bagaimana cara mengatasi dan membimbing anak disleksia. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan subjek bahwa subjek sering mencari informasi tentang artikel disleksia dan kerap membeli buku-buku yang berkaitan dengan disleksia. Subjek juga mendapatkan dukungan moral dari keluarga dan

beberapa teman sehingga subjek menjadi lebih tegar dalam menghadapi masalah.

b. Analisis Kasus Subjek 2

1.) *Stressor* dengan intensitas paling tinggi pada diri subjek bersumber dari keluarga dan masyarakat/lingkungan. Subjek merasakan tekanan dari ketidakhadiran peran suami dan sering bertengkar ketika mengajari Anak Disleksia sehingga subjek sering mengalami stres, walaupun keluarga besar subjek tidak masalah dengan kondisi anak subjek tetapi subjek merasa bertanggung jawab dan bersalah karena memiliki anak disleksia sehingga memaksa subjek untuk mencari cara agar anak tersebut dapat berkembang lebih baik. Dalam hal *stressor* masyarakat/lingkungan subjek tidak mendapatkan *support* dari teman-temannya yang terkesan tidak memberikan solusi atau saran kepada subjek dan dari pihak sekolah guru-guru cenderung keras dengan anak subjek dan membuat subjek beberapa kali merasa kecewa dan stres dengan kondisi yang dialami anaknya di sekolah.

2.) Subjek sering mengalami gejala-gejala yang timbul disaat subjek merasa stres, yang paling menonjol adalah gejala emosi/mental pada subjek. subjek sering tidak dapat mengendalikan emosinya ketika dihadapkan pada *stressor* baik itu dalam mengajari anak disleksia ataupun menghadapi tekanan-tekanan dari pihak keluarga atau

suami, maupun tekanan dari pihak lingkungan seperti guru dan teman-temanya. Pada saat subjek kehilangan kendali emosi subjek cenderung marah-marah tidak hanya kepada anaknya tetapi juga anggota keluarga yang lain, di lingkungannya subjek tidak menampakan kemarahannya tetapi beberapa kali subjek merasa kesal. Selain dari gejala mental atau emosional subjek juga beberapakali mengalami gejala perilaku dan gejala fisik saat stres ditunjukan seperti menggebrak meja dan pusing kepala ketika sesudah marah-marah atau menangis.

3.) Subjek biasanya mengatasi stres dengan melakukan beberapa *problem* fokus *coping,* yang paling terlihat pada intensitas adalah *seeking social support* dan *confrontive coping*. Subjek biasanya mencari bantuan dari orang lain ataupun dengan mencari informasi di internet dan di buku ataupun majalah ketika subjek mengetahui anaknya disleksia melalui acara TV. Subjek banyak mendapatkan bantuan dari keluarga besar dari keluarga besar subjek dikenalkan dengna psikolog dan memulai sesi terapi untuk anaknya, dari sana subjek mendapatkan banyak informasi untuk anaknya maupun dirinya sendiri. Subjek banyak mencari bantuan. Lalu, subjek juga melakukan banyak *coping* dengna cara langsung membenarkan atau mengatakan sesuatu untuk merubah keadaan dimana subjek stres. Subjek sering langsung bilang guru disekolah bahwa

anak disleksia berbeda dengan anak normal lainnya walaupun menurut subjek gurunya tidak memberikan observasi kepada anaknya sehingga anaknya tetap tidak mendapatkan perlakuan yang spesial.

4.) Pada aspek Emosional *Coping* subjek sering melakukan *me time* yaitu memberikan waktu luang kepada diri sendiri, biasanya subjek melakuakan kegiatan rumah seperti menyapu, mencuci dan masak sehingga setelah melakukan hal-hal tersebut subjek dapat merasa lega dan stresnya berkurang. Selain bersih-bersih subjek juga sering melakukan senam aerobic walaupun subjek tidak secara langsung mengatakannya tetapi keluarganya melihat subjek sering senam ketika ia sedang penat atau stres. Subjek juga malakukan penenangan pada diri sendiri saat ia dihadapkan dengan situasi yang tidak mengenakan, subjek sering berkata hal ini tidak masalah, inilah yang terjadi jadi subjek hanya ingin berjuang untuk merubah keadaan anak disleksiannya, hal ini terjadi juga ketika subjek berselisih dengan anggota keluarga walaupun subjek masih sering menangis tetapi subjek tetap tenang dan dapat berfikir jernih.

Tabel 5. Intensitas Permasalahan yang muncul Subjek 2

Stres	Koding	Intensitas	
Stressor Keluarga	**SK**	+++	***Stressor* pada ibu dengan anak disleksia**
Stressor Masyarakat	**SM**	+++	
Stressor Internal	**SI**	++	
Gejala Stres Fisik	**GS1**	++	**Aspek Biologis**
Gejala Stres Kognitif	**GS2**	+	**Aspek Psikologis**
Gejala Stres Emosi/Mental	**GS3**	+++	
Gejala Stres Perilaku	**GS4**	++	

Keterangan:

- : tidak muncul intensitas +++ : intensitas tinggi

+ : intensitas rendah ++ : intensitas sedang

Tabel 6. Intensitas *Coping* yang dilakukan Subjek 2

Coping	Koding	Intensitas	
Positive Reappraisal	**EFC1**	-	***Emotion Focused Coping***
Accepting Responsibility	**EFC2**	+	
Self-control	**EFC3**	+++	
Escape-avoidance	**EFC4**	+++	
Distancing	**EFC5**	-	

Planful problem solving	**PFC1**	++	***Problem Focused Coping***
Confrontive coping	**PFC2**	+++	
Seeking social support	**PFC3**	+++	

Keterangan:

- : tidak muncul intensitas +++ : intensitas tinggi

+ : intensitas rendah ++ : intensitas sedang

BAGAN 3. STRES DAN *COPING* PADA IBU YANG MEMILIKI ANAK DISLEKSIA PADA SUBJEK 2

Harapan: Ibu memiliki anak yang dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Terlebih anak pertama dan kedua tergolong anak yang tumbuh dengan baik dan pintar karena dapat bersekolah di sekolah favorit

Fakta: Anak didiagnosa disleksia saat anak berusia 8 tahun. Ibu membawa anak pergi ke psikolog di Semarang setelah ibu mendapat kontak psikolog dari keluarga. Ibu juga sempat melihat info tentang disleksia dari sebuah televisi dan merasa bahwa karakteristik disleksia mirip dengan perilaku anak

Stressor

Stressor Internal

Merasa sering bosan, merasa bersalah ketika memarahi anak dalam hal pembelajaran

Stressor Keluarga

Anak sulit berkonsentrasi dalam belajar dan membuat frustasi, suami jarang memikirkan

Stressor Masyarakat / Lingkungan

Tuntutan Pekerjaan, desakan dari guru disekolah dan guru yang kaku dalam mengajar M.

Stres

Aspek Biologis

- **Gejala Fisik**
  Sering merasa pusing kepala, tidak dapat tidur atau tidur terlalu malam sehingga kekurangan tidur karena memikirkan kondisi anak disleksia.

Aspek Psikologis

- **Gejala Kognisi**
  Sering bingung dan mudah lupa dalam kegiatan sehari-hari
- **Gejala Emosional/Mental**
  Merasa jengkel, khawatir dan sedih karena tuntutan masyarakat yang tinggi
- **Gejala Perilaku**
  Sering berteriak dan memarahi orang lain terutama anak dan pihak sekolah atau guru

Coping

Emotion Focused Coping

- ***Accepting Responsibility***
  Mencari cara pembelajaran yang tepat untuk M, tidak menyerah walau harus berjuang sendiri
- ***Self Control***
  Menerima keadaan dan tetap tenang, diam ketika ada masalah, tetap tersenyum
- ***Escape Avoidance***
  Mengurangi kontak dengan M ketika jengkel, memberikan mainan, melakukan bersih-bersih-bersih dan senam untuk berhenti dari stres sejenak

Problem Focused Coping

- ***Problem Solving***
  Membuat rencana untuk terapi anak dan pengembangan bakat anak serta metode belajar baru
- ***Confrontive***
  Menegur anak, bilang langsung pada guru tentang kondisi anak
- ***Seeking Social Support***
  Mencari info psikolog, browsing internet, bercerita pada saudara/keluarga

3. **Subjek 3**

a. Identitas

Nama	: NK
Jenis kelamin	: Perempuan
Umur	: 30 tahun
Alamat	: Jalan Taman Sari Majapahit
Hobi	: Menyanyi
Pendidikan	: SMA
Pekerjaan	: Ibu Rumah Tangga
Jumlah saudara kandung	: 2

b. Hasil Observasi dan Wawancara

1) Hasil Observasi

Kegiatan wawancara pertama bertempat di rumah subjek. Peneliti datang dan langsung disambut hangat oleh subjek. Peneliti diminta duduk di kursi yang telah disiapkan oleh subjek di teras rumah. Subjek langsung dengan segera menawarkan minum dan snacks untuk peneliti. Subjek tergolong pribadi yang ramah dan supel. Hal ini terlihat saat subjek mengajak peneliti bercerita tentang banyak hal sebelum wawancara dimulai. Subjek tergolong pribadi dengan kemampuan public speaking yang baik, hal ini dapat diamati dari cara subjek menjawab pertanyaan peneliti. Subjek menjawab dengan kalimat yang terstruktur, selain itu subjek menggunakan cara bicara yang tenang dan bersahaja. Setiap pertanyaan yang diajukan oleh peneliti

dijawab dengan runtut dan mudah dipahami. Subjek juga memberikan banyak saran pada peneliti disela-sela wawancara tentang berbagai macam hal. Wawancara berjalan cukup lancar, hanya beberapa kali subjek harus membawa anak subjek yang kedua masuk ke dalam rumah agar tidak mengganggu wawancara. Saat itu, hanya ada subjek, mertua subjek, serta asisten rumah tangga sedangkan suami subjek sedang bekerja dan anak subjek yang pertama sedang bersekolah. Setelah selesai, peneliti berpamitan dengan subjek.

Pada penelitian berikutnya peneliti datang ke rumah subjek dan seperti biasa, subjek telah menyiapkan kursi di teras rumah dengan sejumlah snacks dan minuman. Subjek menyambut peneliti dengan ramah dan bersemangat. Pada pertemuan kali ini, semua anggota keluarga subjek yang tinggal di rumah tersebut sedang berada di rumah. Wawancara berjalan lancar, di tengah wawancara, anak subjek yang pertama keluar dan menyapa peneliti, kemudian subjek meminta anak untuk masuk kembali dan menonton televisi di dalam ruang keluarga bersama adik sehingga wawancara bisa berlanjut kembali. Pada beberapa pertanyaan, subjek menjawab dengan ekspresi yang cukup serius dan nampak raut wajah yang sedih.

Subjek tergolong pribadi yang tegas dan bijaksana, hal ini dapat diamati pada saat subjek harus menjelaskan suatu

hal yang penting pada anak. Subjek menggunakan nada bicara yang tenang, tegas dan jelas sehingga anak menurut. Misalnya saat anak merengek untuk tetap berada di teras saat wawancara berlangsung, subjek menjelaskan dengan runtut alasan mengapa anak diminta masuk ke dalam ruang keluarga dengan logis, hingga akhirnya anak tidak lagi membantah. Subjek juga termasuk pribadi yang perhatian, terlihat dari cara subjek bertanya pada peneliti tentang bagaimana cara peneliti datang ke tempat subjek dan juga bagaimana cara peneliti pulang nanti. Subjek juga sempat menawarkan aplikasi ojek online miliknya kepada peneliti agar peneliti dapat pulang tanpa menunggu angkutan umum. Subjek juga sangat ramah terhadap tetangga-tetangga di sekitar rumah, dapat dilihat saat ada tetangga melewati rumah, subjek selalu menyapa dan tersenyum. Interaksi subjek dengan anggota keluarga terlihat baik. Ketika subjek diminta untuk mengurus pakaian oleh mertua, subjek juga meminta izin untuk melakukannya nanti setelah wawancara selesai. Mertua subjek kemudian memberikan izin dan mempersilakan peneliti untuk melanjutkan wawancara. Wawancara berjalan lancar dan setelah selesai, subjek meminta izin untuk sekaligus mewawancara suami subjek sebagai data pendukung.

2) Hasil wawancara

a.) Latar Belakang Subjek

Subjek merupakan seorang ibu rumah tangga berusia 30 tahun. Subjek menikah pada tahun 2008 dan memiliki kehidupan pernikahan yang cukup baik. Subjek memiliki dua orang anak. Anak pertama subjek adalah seorang laki-laki berumur 9 tahun, kemudian anak kedua subjek juga seorang laki-laki berumur 3 tahun. Subjek tinggal bersama kedua orang anak, suami, adik ipar serta bapak, ibu mertua di Semarang. Saudara-saudara dan orang tua subjek tidak berada pada lokasi yang sama. Terdapat asisten rumah tangga yang bekerja untuk membantu mengurus kedua anak subjek.

Hubungan subjek dengan keluarga tergolong baik dan harmonis. Hal ini dapat diketahui dari hasil wawancara subjek dan suami subjek yang menceritakan bahwa keluarga mereka tergolong tidak memiliki masalah apapun. Saat berkumpul dalam acara keluarga semua anggota dapat membaur. Subjek juga mengatakan bila ada anggota keluarga yang membutuhkan bantuan, maka anggota keluarga lain selalu membantu dari segi dukungan moral, informasi ataupun barang yang dibutuhkan.

Subjek juga memiliki beberapa teman dekat yang baik di gereja dan selalu memberi *support* kepada subjek. Subjek memiliki hubungan yang cukup baik

dengan para ibu yang berada di lingkungan sekolah, hanya saja subjek tidak terlalu sering berkumpul dan berbicara karena harus segera pulang dan mengurus rumah.

Hubungan subjek dengan tetangga di sekitar rumah juga tergolong baik. Hal ini dapat terlihat dari jawaban subjek saat menceritakan bahwa tetangga-tetangga sering bermain ke rumah subjek dan membicarakan banyak hal. Selain itu, hubungan subjek dengan orang lain seperti asisten rumah tangga yang bekerja setengah hari di rumah subjek juga tergolong baik. Subjek tergolong enggan bercerita ke banyak orang tentang dirinya. Dari hasil wawancara, subjek memilih untuk menceritakan tentang dirinya terlebih tentang anaknya kepada orang yang menurut subjek mampu memahami cerita subjek (memiliki intelektual yang baik).

b.) Stres pada Ibu dengan Anak Disleksia

Subjek memiliki dua anak, anak pertama dan kedua subjek sama-sama mengalami masalah atau gangguan. Anak pertama menyandang disleksia sedangkan anak kedua subjek mengalami gangguan hypotiroid. Subjek mengandung anak pertama saat berumur 21 tahun. Anak pertama subjek yang menyandang disleksia lahir pada tahun 2009. Selama

proses kehamilan, subjek merasa tidak ada yang janggal dengan kandungann. Proses melahirkan subjek pada anak tergolong mudah dan normal tidak ada kesulitan apapun.

Perkembangan anak subjek sempat terhambat. Anak subjek mengalami terlambat bicara, namun subjek tidak menganggap hal ini masalah serius karena suami subjek juga mengalami hal yang sama saat kecil, kemudian anak akhirnya dapat berbicara. Subjek merasakan bahwa anak memiliki masalah ketika anak duduk di bangku Taman Kanak-Kanak. Anak subjek kesulitan dalam menyalin apa yang dilihat. Saat ditanya subjek paham namun saat diminta mengikuti subjek terlihat kesulitan. Lagi-lagi subjek tidak menghiraukan hal ini karena menganggap bahwa pada masa Taman Kanak-kanak belum ada tuntutan pelajaran yang banyak. Selain itu, subjek juga merasa bahwa saat itu fokus subjek terbagi dengan anak kedua subjek yang membutuhkan banyak perawatan. Subjek menjelaskan bahwa anak subjek tidak dapat menghafal nama teman-teman di sekolah sama sekali, hanya satu anak yang benar-benar berkesan yang dapat dihafal. Anak subjek sering beralasan bila diminta belajar tentang huruf. Memasuki bangku sekolah dasar hal-hal tersebut belum juga hilang dan justru bertambah parah,

diiringi dengan tuntutan pelajaran yang semakin tinggi seperti ulangan, tugas pekerjaan rumah dan lain sebagainya menyebabkan anak subjek mendapatkan skor akademik yang rendah.

Ayah mertua subjek sempat mendengarkan sebuah acara di radio yang membahas tentang disleksia, akhirnya ayah mertua subjek mendesak subjek untuk memeriksakan anak subjek, karena ayah mertua subjek merasa cucunya mengalami hal yang sesuai dengan karakteristik anak disleksia. Anggota keluarga yang lain juga mendukung gagasan ayah mertua subjek. Subjek memikirkan hal tersebut dan pada akhirnya memeriksakan anak subjek ke psikolog. Saat anak subjek didiagnosa menyandang disleksia, subjek dan keluarga sudah memiliki firasat namun masih terbesit sedikit perasaan denial dalam diri subjek.

Subjek mengalami banyak sekali kejadian dan masalah yang memicu timbulnya stres pada subjek. Menurut hasil wawancara, subjek mengalami beberapa gejala stres yang disebabkan oleh beberapa *stressor*. Saat mengetahui bahwa anak mengalami disleksia, subjek tidak tidak lagi terkejut, namun masih sedikit mengalami denial dalam diri. Subjek banyak mengalami masalah dalam mengajari anak disleksia

saat belajar. Hal ini terjadi karena sulitnya menemukan metode yang tepat untuk mengajarkan pelajaran, terlebih saat anak hendak melakukan ulangan, subjek harus berjuang keras supaya anak dapat mengerti bagaimana cara menghafal, membaca soal dan menuliskan jawaban. Subjek juga memiliki masalah pertengkaran dengan anak saat anak tidak mau mngikuti les dengan berbagai macam alasan. Subjek sempat merasa ayah dan ibu mertua subjek terlalu ikut campur dengan metode belajar subjek terhadap anak, sehingga hal ini menjadi *stressor* bagi subjek.

Subjek juga mengalami masalah dari lingkungan sekolah. Masalah pertama adalah guru pada sekolah anak subjek tidak benar-benar mengerti apa itu disleksia, sehingga subjek harus terus menerus memberi pengertian kepada pihak sekolah. Hanya ada satu guru yang paham mengenai disleksia, jadi anak subjek sedikit terbantu dengan guru tersebut. Masalah kedua adalah desakan guru terhadap orang tua subjek untuk mengajari subjek supaya dapat mengejar ketertinggalan di kelas. Sedangkan menurut subjek anak disleksia memang sangat susah bila harus berurusan dengan masalah baca dan tulis, subjek juga telah melakukan banyak hal untuk mengajari subjek baca dan tulis. Ketika banyak guru belum paham, hal

ini akan membuat anak subjek tidak mampu mendapatkan peningkatan pada nilai akademis. Subjek juga menemui *stressor* internal, yaitu *stressor* yang berasal dari dalam diri seperti perasaan depresi pada diri subjek.

Subjek mengalami gejala stres fisik berupa sakit kepala yang berlebihan. Selain itu subjek mengalami gejala stres kognisi yaitu kecemasan berlebihan dan banyak memikirkan masalah. Subjek juga mengalami gejala stres emosi atau mental yaitu sering marah terutama terhadap anak subjek. Selain itu, subjek juga mengalami gejala stres perilaku seperti beberapa kali berteriak saat belajar bersama anak. Subjek juga sulit untuk merasa rileks di setiap kondisi. Terlebih subjek memiliki anak kedua yang membutuhkan perhatian karena terkena gangguan hypotiroid. Hal ini semakin menunjang munculnya gejala stres pada diri subjek. Gejala stres kognisi pada diri subjek juga muncul, hal ini dapat dilihat dari subjek yang mudah memikirkan sesuatu secara berlebihan dan merasa cemas.

c.) *Coping* yang Digunakan oleh Ibu

Dalam hal mengatasi masalah yang berkaitan dengan anak disleksia, subjek menggunakan beberapa *coping*. Subjek menggunakan *Emotion Focused Coping* yaitu dengan cara mengatur perasaan dan tindakan

untuk menghadapi masalah dengan cara menanamkan pada diri untuk tidak marah kepada anak. Selain itu subjek juga mencoba untuk menemukan arti positif dari situasi yang terjadi seperti menanamkan pada diri bahwa bukan merupakan kemauan anak disleksia untuk sulit dalam menangkap apa yang diajarkan oleh subjek, terkadang juga dengan menambahkan nilai-nilai religius seperti subjek kerap pergi ke gereja untuk berdoa agar diberikan kesabaran dalam menghadapi anak dan juga memohon ampun kepada Tuhan. Subjek juga menanamkan hal-hal yang positif dalam setiap masalah, dan bertanggung jawab atas apa yang menjadi masalahnya seperti tidak meninggalkan dan membiarkan anak disleksia tetapi memilih untuk memikirkan cara-cara agar anak disleksia dapat berkembang serta tidak lupa memberikan *support* kepada anak supaya lebih percaya diri. Terkadang, subjek juga memilih untuk sejenak mengalihkan masalah dengan menonton drama korea favorit subjek. Selain itu, subjek juga mengalihkan masalah dengan bertemu teman-teman di gereja. Subjek juga selalu mengembangkan pikiran positif terhadap masalah yang ada seperti berpikir untuk mengembangkan kemampuan anak disleksia dalam bidang non akademis daripada hanya fokus pada hal akademis anak saja.

Selain menggunakan hal-hal di atas, subjek juga menggunakan *Problem Focused Coping*. Subjek menyusun rencana untuk melakukan beberapa terapi dan les agar anak belajar lebih tidak hanya belajar dengan subjek saja. Subjek juga memberitahu guru-guru di sekolah anak yang tidak paham tentang disleksia secara langsung dan berani bertanya serta meminta guru untuk membantu subjek mengamati anak selama kegiatan belajar mengajar terlaksana di kelas. Selain hal-hal tersebut, subjek juga mencari dukungan sosial berupa informasi dari psikolog dan terapis untuk memperkaya wawasan subjek tentang disleksia dan mendapatkan informasi tentang bagaimana cara mengatasi dan membimbing anak disleksia. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan subjek bahwa subjek sering mencari informasi tentang artikel disleksia di internet. Subjek juga mendapatkan dukungan moral dari keluarga dan beberapa teman sehingga subjek menjadi lebih tegar dalam menghadapi masalah. Ayah mertua subjek terkadang juga membantu subjek untuk menemani anak belajar ketika subjek sedang kerepotan dengan urusan rumah tangga ataupun anak kedua subjek yang masih kecil.

c. Analisis Kasus Subjek 3

1.) *Stressor* dengan intensitas paling tinggi pada diri subjek bersumber dari keluarga dan masyarakat. Hal ini disebabkan karena selain subjek belum menemukan metode belajar yang tepat untuk anak yang menyandang disleksia, subjek juga tingal dengan mertua subjek. Dari hasil wawancara dan observasi, peneliti menganalisa bahwa mertua cukup sering meminta subjek untuk melakukan banyak hal, terutama bagi anak. Mertua subjek juga sering mengingatkan subjek untuk tidak terlalu keras pada anak, hal ini menjadi *stressor* yang sangat tinggi bagi diri subjek. *Stressor* yang juga muncul dengan intensintas yang tinggi pada diri subjek adalah *stressor* yang muncul dari masyarakat. Dalam kasus ini, guru di sekolah subjek, tidak semua memiliki wawasan tentang disleksia, jadi beberapa guru kerap menekan orang tua untuk meningkatkan waktu belajar anak selama di rumah. Subjek merasa sudah melakukan banyak hal sehingga hal ini justru menjadi *stressor* bagi diri subjek.

2.) *Stressor* yang muncul pada diri subjek dengan intensitas sedang adalah *stressor* internal. Subjek kerap merasakan depresi dalam diri. Sering merasa bersalah karena tidak dapat melakukan apa-apa terhadapa kondisi anak.

3.) Gejala stres yang muncul dengan intensitas paling tinggi pada diri subjek adalah gejala stres emosi atau mental.

Subjek kerap merasa emosi dan marah jika anak banyak memberi alasan untuk tidak mau belajar. Subjek juga emosi pada saat anak tidak dapat menangkap metode-metode belajar yang telah dipersiapkan oleh subjek secara matang. Menurut hasil wawancara, subjek merasa telah mengikuti perjalanan anak sejak sebelum terdiagnosa disleksia hingga sekarang, sehingga apabila subjek marah karena lelah dengan kondisi anak, itu merupakan hal yang wajar.

4.) Gejala stres yang muncul dengan intensitas rendah pada diri subjek adalah gejala stres fisik, gejala stres kognitif dan gejala stres perilaku. Hal ini disebabkan adanya pengaruh dari mertua subjek yang selalu mengingatkan agar subjek tidak berteriak-teriak terhadap anak subjek, hal ini membuat subjek tidak banyak mengeluarkan gejala stres perilaku.

5.) Subjek menggunakan kedua jenis *coping* dalam menghadapi masalah yaitu *emotion focused coping* dan *problem focused coping*. *Coping* yang paling sering digunakan subjek untuk menghadapi masalah yang berkaitan dengan anak disleksia adalah *Escape-avoidance dan Confrontive Coping*. Ketika subjek merasa sangat lelah dengan masalah belajar anak, subjek terkadang memilih untuk sejenak melakukan pengalihan dengan menonton drama korea atau berkunjung ke gereja untuk bertemu dengan teman-teman gereja. Hal ini dapat dilakukan oleh

subjek karena banyaknya anggota keluarga yang tinggal dalam satu rumah, sehingga subjek dapat menitipkan kedua anak pada mertua atau adik ipar ketika suami subjek bekerja.

6.) *Coping* yang muncul dengan intensitas sedang dalam diri subjek adalah *positive reapprasial, accepting responsibility, planful problem solving* dan *seeking social support*.

Tabel 7. Intensitas Permasalahan yang muncul Subjek 3

Stres	Koding	Intensitas	
Stressor Keluarga	**SK**	+++	***Stressor* pada ibu dengan anak disleksia**
Stressor Masyarakat	**SM**	+++	
Stressor Internal	**SI**	++	
Gejala Stres Fisik	**GS1**	+	**Aspek Biologis**
Gejala Stres Kognitif	**GS2**	+	**Aspek Psikologis**
Gejala Stres Emosi/Mental	**GS3**	+++	
Gejala Stres Perilaku	**GS4**	+	

Keterangan:

- : tidak muncul intensitas
+ : intensitas rendah
+++ : intensitas tinggi
++ : intensitas sedang

Tabel 8 . Intensitas *Coping* yang dilakukan Subjek 3

Coping	Koding	Intensitas	
Positive Reappraisal	**EFC1**	++	***Emotion Focused Coping***
Accepting Responsibility	**EFC2**	++	
Self-control	**EFC3**	+	
Escape-avoidance	**EFC4**	+++	
Distancing	**EFC5**	+	
Planful problem solving	**PFC1**	++	***Problem Focused Coping***
Confrontive coping	**PFC2**	+++	
Seeking social support	**PFC3**	++	

Keterangan:

- : tidak muncul intensitas +++ : intensitas tinggi

+ : intensitas rendah ++ : intensitas sedang
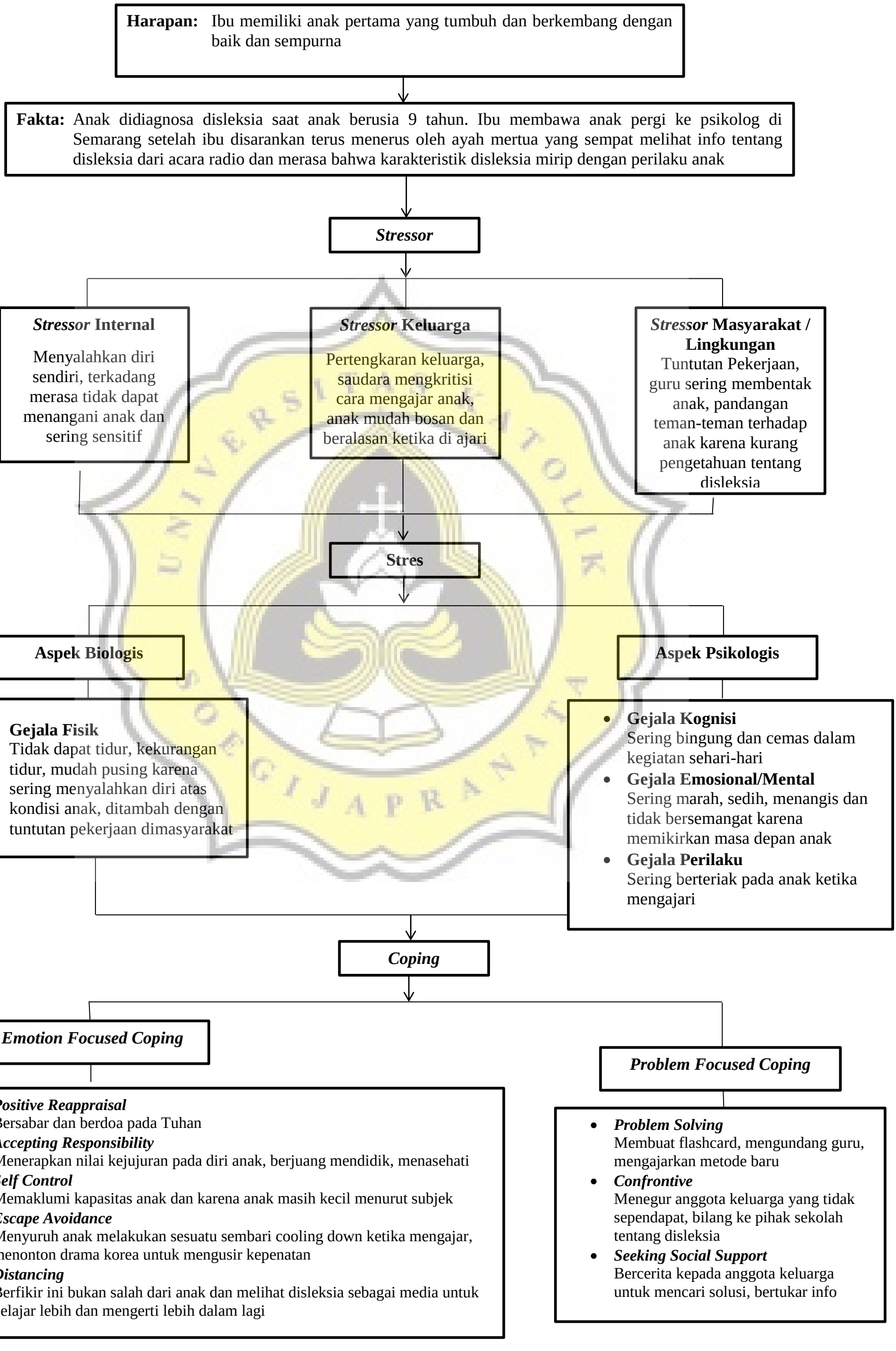
BAGAN 4. STRES DAN *COPING* PADA IBU YANG MEMILIKI ANAK DISLEKSIA PADA SUBJEK 3